

# KETIMPANGAN PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Adhitya Wardhana<sup>1</sup>

Bayu Kharisma

Nurul S. J.

Universitas Padjadjaran

## ABSTRACT

*This study aims to determine the factors of educational and income inequality decreased in Indonesia. Several factors affect education inequality and income inequality such as government spending in education and urbanization. The data used are secondary data in the form of panels for the period 2010 to 2017 as many as 33 provinces in Indonesia. The research method used is 2SLS (two stage least squares) with fixed effects selected as the best parameter estimation method. The results of this study explain income inequality is influenced by education inequality variables and income inequality lag, which is significantly positive while per capita economic growth and urbanization variables do not have a significant effect on income inequality that occurs in Indonesia. While educational inequality is influenced by government spending in education and urbanization with a significant negative effect and lag of educational inequality has a significant positive effect on educational inequality. The income inequality has an insignificant effect on educational inequality.*

**Keywords:** income inequality; educational inequality; 2SLS

## ABSTRAK

Penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi penurunan ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Beberapa faktor yang memengaruhi ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan, seperti pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan urbanisasi. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk panel periode tahun 2010 hingga 2017 sebanyak 33 provinsi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu 2SLS (*two stage least squares*) dengan *fixed effect* dipilih sebagai metode estimasi parameter terbaik. Hasil penelitian ini menjelaskan ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh variabel ketimpangan pendidikan dan *lag* ketimpangan pendapatan, secara positif signifikan sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi per kapita dan urbanisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di Indonesia. Sedangkan ketimpangan pendidikan dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan urbanisasi dengan pengaruh negatif signifikan dan *lag* ketimpangan pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendidikan. Adapun ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketimpangan pendidikan.

**Kata kunci:** ketimpangan pendapatan; ketimpangan pendidikan; 2SLS

**Klasifikasi JEL:** I24; C33

## 1. PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemui di negara maju maupun negara berkembang. Ketimpangan pendapatan menunjukkan adanya perbedaan distribusi pendapatan antara masyarakat berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah. Dalam satu dekade terakhir, koefisien *gini ratio* sebagai indikator ketimpangan pendapatan, menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia mengalami peningkatan sebesar

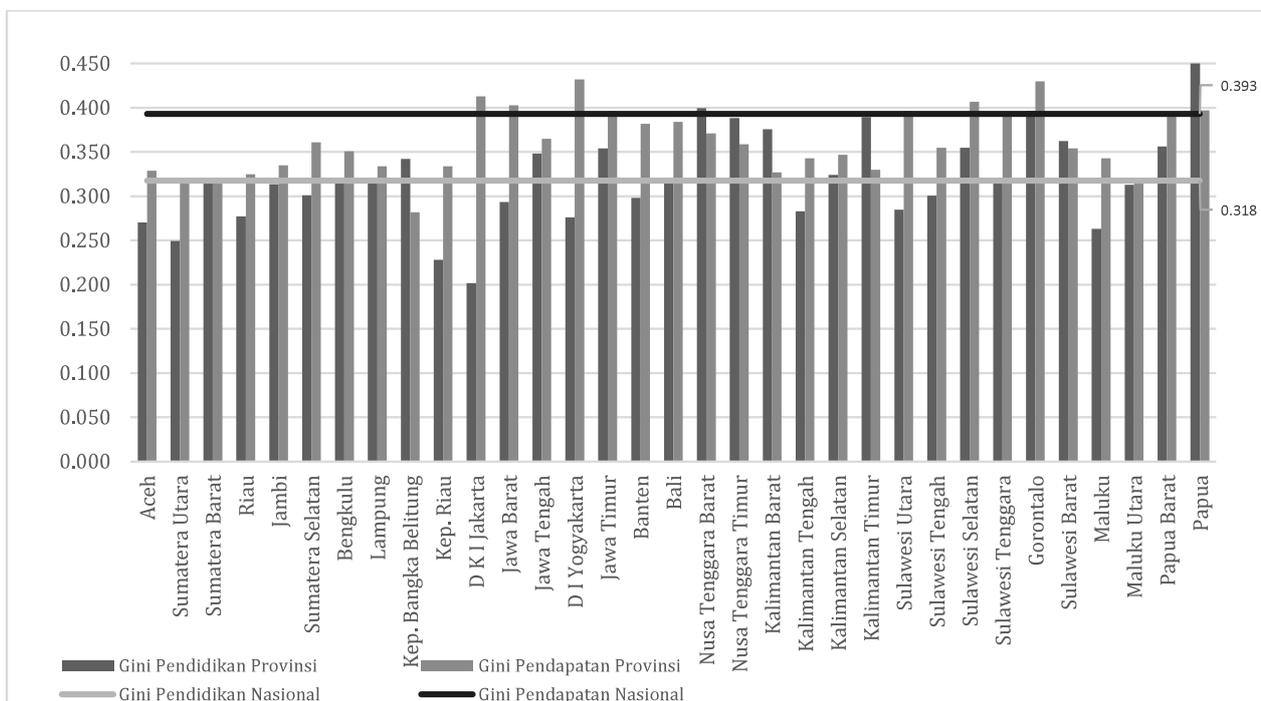
---

<sup>1</sup> Korespondensi: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Alamat: Jl. Dipati Ukur No. 35 Bandung, 40132, email. *Email:* adhitya.wardhana@fe.unpad.ac.id

1,7% (Gambar 1) (Data BPS, 2007-2017). Ketimpangan pendapatan yang tinggi menunjukkan perbedaan pendapatan yang semakin melebar antara penduduk, sehingga perlu penanganan yang tepat dalam mengatasinya.

Salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan pendapatan yaitu melalui peningkatan modal manusia (*human capital*) yang tersedia melalui pendidikan. Pemerataan pendapatan menjadi salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDG's), adapun instrumen penting dalam mencapai pemerataan pendapatan tersebut yaitu melalui pendidikan (World Bank, 2016). Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan ketimpangan pendapatan (Wahyuni & Monika, 2016). Indikator dalam mengukur pendidikan suatu penduduk yaitu melalui rata-rata lama sekolah, sedangkan indikator dalam mengukur distribusi pendidikan yang menunjukkan stok modal manusia dalam suatu wilayah yaitu indeks koefisien gini pendidikan.

Rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas pada tingkat nasional mengalami *trend* yang meningkat setiap tahunnya, hingga pada tahun 2017 mencapai 8,1 tahun atau setara dengan kelas 2 pada sekolah menengah pertama (Data BPS, 2010-2017). Koefisien gini pendidikan di Indonesia terus menurun, menunjukkan bahwa distribusi pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia yang lebih merata. Akan tetapi, peningkatan pendidikan di Indonesia dan penurunan ketimpangan pendidikan yang terjadi di Indonesia terlihat belum mampu menurunkan ketimpangan pendapatan di tingkat nasional (Data BPS, 2010-2017). Bahkan United Nations Development Program (2016), menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan ketimpangan pendidikan tertinggi ketiga di Asia Tenggara, setelah negara Laos dan Kamboja.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

**Gambar 1. Perbandingan Ketimpangan Pendidikan dan Ketimpangan Pendapatan pada Tingkat Provinsi dan Nasional Tahun 2017**

Selain itu, masih banyak wilayah yang memiliki ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan di atas rata-rata nasional. Secara teoritis, ketimpangan pendidikan dan

ketimpangan pendapatan memiliki hubungan positif, di mana semakin timpang pendidikan di suatu wilayah, maka semakin timpang pendapatan yang akan didapat dan sebaliknya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan yang cukup beragam. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendidikan (Becker & Chiswick, 1966; Gregorio & Lee, 2002; Rodriguez & Tselios, 2009; Thomas, Wang, & Fan, 2001).

Rodríguez-Pose dan Tselios (2009) meneliti tentang faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan dengan menggunakan data set panel rumah tangga masyarakat Eropa untuk 102 wilayah periode 1995-2000. Hasil penelitian menunjukkan tingkat sekolah menengah dan tinggi serta ketimpangan pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ram (1984) dengan menggunakan data *cross section* pada 28 negara menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan ketimpangan pendidikan secara signifikan tidak memengaruhi ketimpangan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendapatan pada negara OECD dan non-OECD (Foldvari & Leeweun, 2011). Hasil penelitiannya menunjukkan ketimpangan pendidikan berpengaruh positif signifikan pada negara OECD dan tidak berpengaruh pada negara non-OECD. Psacharopoulos (1977) melakukan penelitian dengan data *cross-section* pada 49 negara, menemukan bahwa ketimpangan pendidikan memiliki hubungan negatif dengan koefisien gini. Penduduk, khususnya angkatan kerja dengan produktivitas yang tinggi akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan yang rendah pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan permintaan untuk pendidikan di semua kelompok sosial (Birdsall, Ross, & Sabot 1995). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal balik antara ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini: (1) Menganalisis pengaruh ketimpangan pendidikan, pertumbuhan ekonomi per kapita, urbanisasi dan *lag* ketimpangan pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia; (2) Melihat pengaruh ketimpangan pendapatan, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, urbanisasi dan *lag* ketimpangan pendidikan terhadap ketimpangan pendidikan di Indonesia.

## 2. METODE DAN DATA

Desain penelitian bersifat kuantitatif, dengan menggunakan model regresi data panel pada 33 provinsi di Indonesia pada periode tahun 2010–2017. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 264 observasi, dengan kondisi *balanced panel*. Data penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan dan Keuangan (DJPK). Model persamaan simultan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Jun, Xiao dan Xiaoyu (2009) dan Gregorio dan Lee (2002) sebagai berikut:

$$\text{Gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Edugini}_{it} + \beta_2 \text{GRPC}_{it} + \beta_3 \text{Urb}_{it} + \beta_4 \text{Gini}(-1)_{it} + \mu_{it} \quad (1)$$

$$\text{Edugini}_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 \text{Gini}_{it} + \gamma_2 \text{LnGov\_edu}_{it} + \gamma_3 \text{Urb}_{it} + \gamma_4 \text{Edugini}(-1)_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

Gini <sub>it</sub>	= Ketimpangan pendapatan
Edugini <sub>it</sub>	= Ketimpangan pendidikan
GRPC <sub>it</sub>	= Pertumbuhan PDRB per kapita
Urb <sub>it</sub>	= Tingkat urbanisasi
LnGov_ed <sub>it</sub>	= Logaritma natural pengeluaran pemerintah bidang pendidikan
Gini (-1) <sub>it</sub>	= <i>Lag</i> Ketimpangan pendapatan
Edugini (-1) <sub>it</sub>	= <i>Lag</i> Ketimpangan pendidikan
μ <sub>it</sub> dan ε <sub>it</sub>	= <i>error term</i>

Ketimpangan pendapatan diukur dengan menggunakan indeks koefisien gini pendapatan, sedangkan ketimpangan pendidikan diukur dengan indeks koefisien gini rata-rata lama sekolah. Indeks koefisien gini pendapatan memiliki nilai dari 0 hingga 1 yang menunjukkan tingkat ketimpangan. Sedangkan perhitungan indeks gini pendidikan dilakukan dengan metode langsung (*direct method*) diadopsi dari Thomas *et al.* (2001) sebagai berikut:

$$GE = \frac{1}{\mu} \sum_{i=2}^n \sum_{j=1}^{i-2} P_i |Y_i - Y_j| P_j \quad (3)$$

di mana GE adalah indeks gini pendidikan,  $\mu$  yaitu rata-rata lama sekolah,  $P_i$  dan  $P_j$  yaitu proporsi penduduk 15 tahun ke atas dengan lama sekolah  $i$  tahun dan  $j$  tahun,  $Y_i$  dan  $Y_j$  adalah rata-rata lama sekolah penduduk  $i$  tahun dan  $j$  tahun serta  $n$  adalah jumlah level atau kategori lama sekolah. Dalam metode persamaan simultan, terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi di antaranya yaitu uji simultanitas dan identifikasi model. Uji simultanitas dilakukan untuk memastikan tidak ada masalah korelasi antara regresor (terutama yang ditetapkan sebagai variabel endogen dalam persamaan). Apabila terjadi simultanitas, maka OLS tidak dapat dilakukan sebagai estimator yang tepat. Uji simultanitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode hausman melalui *residual regression* atau metode hausman melalui *expanded regression* (Gujarati, 2003). Model penelitian sudah dilakukan uji identifikasi model bertujuan untuk memperoleh parameter struktural (koefisien-koefisien dari persamaan asli), suatu sistem persamaan simultan dari parameter bentuk sederhana (*reduced form*).

### 3. PEMBAHASAN

Ketimpangan pendapatan di Indonesia tidak hanya mengalami peningkatan pada tingkat nasional, akan tetapi meningkat pada tingkat provinsi. Sebagian besar rasio gini provinsi-provinsi di Indonesia ini dapat dikategorikan ke dalam provinsi dengan ketimpangan pendapatan yang rendah dan sedang. Adapun beberapa provinsi yang memiliki rasio gini lebih tinggi dari rasio gini nasional (0,393) dan termasuk ke dalam kategori sedang pada tahun 2017 yaitu Provinsi Gorontalo (0,43), DI Yogyakarta (0,423), Sulawesi Selatan (0,417), Sulawesi Selatan (0,416), Papua (0,416), DKI Jakarta (0,413), Papua Barat (0,412), dan Jawa Barat (0,404). Sedangkan ketimpangan pendidikan yang diukur menggunakan gini pendidikan di sebagian besar wilayah Indonesia dari tahun 2014 hingga 2017 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendidikan dalam populasi di suatu wilayah mulai merata. Provinsi di Indonesia yang memiliki ketimpangan pendidikan sedang (0,4 < KG 0,5) yaitu Papua (0,450) dan Nusat Tenggara Barat (0,400).

### 3.1. Uji Simultanitas

Dalam penelitian ini, dilakukan uji simultanitas dengan menggunakan metode *residual regression* dan metode *expanded regression*. Pada metode *residual regression*, hasil pengujian simultanitas pada persamaan struktural ketimpangan pendapatan menunjukkan nilai estimasi parameter untuk residual ketimpangan pendidikan (*residedugini*), signifikan pada tingkat  $\alpha = 10\%$  dengan ( $p\text{-value} = 0,0610$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,10$ ). Pada hasil pengujian simultanitas persamaan ketimpangan pendidikan diperoleh nilai koefisien residual ketimpangan pendapatan (*residgini*) signifikan secara statistik pada  $\alpha = 10\%$  persen ( $p\text{-value} = 0,0682$ ), sehingga kesimpulannya menolak hipotesis nol; yang berarti baik pada persamaan ketimpangan pendapatan maupun ketimpangan pendidikan, terdapat hubungan simultanitas.

Selanjutnya yaitu uji simultanitas dengan metode *expanded regression*. Variabel ketimpangan pendidikan hasil estimasi (*eduginif*) signifikan secara statistik pada  $\alpha = 5\%$  ( $p\text{-value}$  lebih kecil dari 0,05), sehingga terbukti bahwa variabel ketimpangan pendidikan adalah variabel endogen. Sementara itu, dari pengujian endogenitas pada persamaan ketimpangan pendidikan diperoleh bahwa variabel ketimpangan pendapatan hasil estimasi (*ginif*) juga signifikan secara statistik, pada  $\alpha = 10\%$  ( $p\text{-value}$  lebih kecil dari 0,10), sehingga terbukti bahwa variabel ketimpangan pendapatan juga merupakan variabel endogen.

### 3.2. Identifikasi Model

Identifikasi melalui *order condition* hanya merupakan syarat dasar (*necessary condition*) tetapi belum merupakan prasyarat cukup (*sufficient condition*). Melalui metode *rank condition*, kedua prasyarat identifikasi persamaan simultan dapat terpenuhi. Berikut kondisi *Order Condition* dan *Rank Condition* pada penelitian ini.

**Tabel 1. Order Condition Persamaan Simultan**

Model	K-k	M-1	Identifikasi
Persamaan 1	5-3	2-1	<i>Overidentified</i>
Persamaan 2	5-3	2-1	<i>Overidentified</i>

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa persamaan simultan pada penelitian ini memiliki kondisi order *overidentified* (terlalu teridentifikasi). Namun selain syarat kondisi order yang *overidentified*, persamaan ini perlu diidentifikasi lebih lanjut dengan memenuhi syarat kondisi *rank*.

**Tabel 2. Rank Condition Persamaan Simultan**

Model	Koefisien Variabel						
	Gini	Edugini	GRPC	Ln Gov_edu	Urb	Gini(-1)	Edugini (-1)
1	+1	$-\beta_1$	$\beta_2$	0	$\beta_3$	$\beta_4$	0
2	$-\gamma_1$	+1	0	$\gamma_2$	$\gamma_3$	0	$\gamma_4$

Sumber: Hasil olah data

Matriks koefisien variabel dalam persamaan simultan ini adalah:

$$A = \begin{bmatrix} +1 & -\beta_1 \\ -\gamma_1 & +1 \end{bmatrix}$$

Determinan Matriks A adalah:

$$\text{Det A} = (1 \times 1) - ((-\beta_1) \times (-\gamma_1))$$

$$\text{Det A} = 1 - (\beta_1\gamma_1)$$

$$\text{Det A} = 1 - 0$$

$$\text{Det A} = 1$$

Berdasarkan perhitungan determinan matriks A di atas yang bernilai 1, maka *rank condition* terpenuhi, karena matriks A adalah (M-1). Kesimpulan dari identifikasi model ini terbukti bahwa model persamaan ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendidikan termasuk kategori *overidentified*.

### 3.3. Hasil Regresi Persamaan Simultan

Pemilihan model yang tepat untuk hasil regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan uji hausman. Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pada model persamaan ketimpangan pendapatan, hasil uji hausman memilih *fixed effect*, terpilihnya model *fixed effect* dikarenakan  $\chi^2$  statistik sebesar 74,322918 lebih besar dari *chi tabel* (9,4873), dan Prob. <  $\alpha$  5%. Model kedua yaitu model persamaan ketimpangan pendidikan, hasil uji hausman memilih *fixed effect*, terpilihnya model *fixed effect* dikarenakan  $\chi^2$  statistik sebesar 83,350261 lebih besar dari *chi tabel* (9,4873), dan Prob. >  $\alpha$  5%. Sementara itu, hasil regresi persamaan ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Regresi Persamaan Ketimpangan Pendapatan dan Ketimpangan Pendidikan**

Variabel	Gini		Edugini	
	Coef.	t-stat	Coef.	t-stat
<b>Cons</b>	0,113764	2,099923**	0,585143	4,425499***
<b>Gini</b>			-0,311749	-1,129136
<b>Edugini</b>	0,568171	4,913547***		
<b>GRPC</b>	0,000309	0,571566		
<b>Urb</b>	-0,001542	0,041559	-0,234235	-2,742663*
<b>LnGov_edu</b>			-0,004220	-2,366997**
<b>Gini (-1)</b>	0,181927	3,654527***		
<b>Edugini (-1)</b>			0,236642	2,351793**
<b>R-square</b>	0,902347		0,910619	
<b>F-stat</b>	51,80125		63,72931	

Ket: variabel signifikan pada tingkat kepercayaan 10% (\*), 5% (\*\*), 1% (\*\*\*)

Penelitian ini sudah memenuhi persyaratan uji statistik seperti uji-F, uji-t dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji multikolinearitas pada persamaan ketimpangan pendapatan maupun ketimpangan pendidikan menunjukkan bahwa semua variabel independennya memiliki nilai yang kurang dari 0,80 (Gujarati, 2003). Sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode uji glejser.

Pada model persamaan ketimpangan pendapatan terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel ketimpangan pendidikan, sedangkan pada model persamaan ketimpangan pendidikan, seluruh variabel menunjukkan hubungan yang tidak signifikan sehingga model kedua

terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini, di atasi dengan menggunakan metode White. Uji autokorelasi pada penelitian ini memenuhi kaidah autokorelasi, di mana  $dU < DW \text{ stat} < 4 - dU$ , sehingga persamaan pada kedua model terbebas dari masalah autokorelasi.

### 3.4. Analisis Ekonomi

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan memiliki koefisien 0,568. Artinya, apabila ketimpangan pendidikan provinsi meningkat sebesar 1 poin, maka dampaknya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,568 poin (*ceteris paribus*) dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu (Mahmood & Noor, 2014; Lee & Lee, 2018). Menurut Mahmood dan Noor (2014), penurunan ketimpangan pendidikan dapat berdampak pada semakin menurunnya ketimpangan pendapatan pada negara-negara berkembang. Pemerintah negara-negara berkembang, pembuat kebijakan dan politisi perlu memperhatikan investasi pada modal manusia dan distribusi modal manusia karena berpotensi dalam menurunkan ketimpangan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan pendapatan daerah regional bruto per kapita atas dasar harga konstan. Hasil estimasi penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Long (2015), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi per kapita berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, dan sejalan pula dengan penelitian Pangkiro (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi per kapita tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Urbanisasi dalam penelitian ini menggunakan tingkat urbanisasi. Hasil estimasi penelitian ini menunjukkan bahwa urbanisasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Long (2015), yang menyatakan bahwa urbanisasi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, dan sejalan pula dengan penelitian Li, Squire dan Zou (1998), menggunakan data panel untuk 1947-1994 yang menggunakan data Cina, di mana pengaruh urbanisasi pada ketimpangan pendapatan ternyata tidak signifikan.

*Lag* ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien *lag* ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh 0,1819, artinya apabila ketimpangan pendapatan satu tahun sebelumnya meningkat sebesar 1 poin, maka dampaknya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan saat ini sebesar 0,1819 poin (*ceteris paribus*) dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Digdowiseiso (2009) yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan saat ini dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan pada tahun sebelumnya.

Model persamaan kedua yaitu menjelaskan hubungan ketimpangan pendapatan, pengeluaran pendidikan, urbanisasi, dan *lag* ketimpangan pendapatan terhadap ketimpangan pendidikan. Hasil estimasi regresi penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendidikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mayer (2010) yang menyatakan bahwa peningkatan ketidaksetaraan di Amerika Serikat memiliki sedikit pengaruh pada ketidaksetaraan dalam pencapaian pendidikan. Penelitian ini menyatakan bahwa mengurangi ketimpangan pendapatan bukan cara yang menjanjikan untuk meningkatkan pemerataan pencapaian pendidikan.

Pengeluaran pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran pendidikan terhadap ketimpangan pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan. Nilai koefisien pengeluaran pendidikan sebesar 0,0042, artinya apabila pengeluaran pendidikan meningkat sebesar 1 persen, maka ketimpangan pendidikan akan menurun sebesar 0,0042 poin (*ceteris paribus*) dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Saputra, Syechalad, & Nasir, 2015) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan berkontribusi dalam menurunkan ketimpangan pendidikan.

Tingkat urbanisasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendidikan. Nilai koefisien urbanisasi yaitu sebesar 0,2342, artinya apabila urbanisasi mengalami peningkatan sebesar 1 poin, maka ketimpangan pendidikan akan menurun sebesar 0,2342 poin (*ceteris paribus*) dan sebaliknya. Menurut Long (2015) menyatakan bahwa urbanisasi dapat berdampak pada pendidikan yang lebih terpusat, pendidikan dapat tersebar lebih merata, karena sebagian besar penduduk melakukan urbanisasi untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sehingga dengan urbanisasi ini pendidikan pun akan tersebar secara merata dan secara tidak langsung berkontribusi dalam menurunkan ketimpangan pendidikan.

*Lag* ketimpangan pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendidikan. Nilai koefisien *lag* ketimpangan pendidikan memiliki pengaruh 0,2367, artinya apabila ketimpangan pendidikan satu tahun sebelumnya meningkat sebesar 1 poin, maka dampaknya akan meningkatkan ketimpangan pendidikan saat ini sebesar 0,2367 poin (*ceteris paribus*) dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Gregorio & Lee, 2002) yang menyatakan bahwa ketimpangan pendidikan yang terjadi saat ini sangat bergantung pada ketimpangan pendidikan pada tahun sebelumnya.

#### **4. SIMPULAN**

Ketimpangan pendapatan pada penelitian ini dipengaruhi oleh variabel ketimpangan pendidikan dan *lag* ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi per kapita dan urbanisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di Indonesia. Variabel ketimpangan pendidikan dan *lag* ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendidikan pada penelitian ini dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, urbanisasi, dan *lag* ketimpangan pendidikan. Adapun ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketimpangan pendidikan. Variabel pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan urbanisasi, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendidikan. Adapun *lag* ketimpangan pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Indonesia 2010-2017*. Jakarta

Birdsall, N., Ross, D., & Sabot, R. (1995). Inequality and growth reconsidered: Lessons from East Asia. *The World Bank Economic Review*, 9(3), 477-508. Diambil kembali dari <http://www.jstor.org/stable/3989851>

- Digdowniseiso, K. (2009). Education inequality, economic growth, and income inequality: Evidence from Indonesia, 1996-2005. MPRA Paper No. 17792. Diambil kembali dari <https://ssrn.com/abstract=1602642>. doi:10.2139/ssrn.1602642
- Foldvari, P. & Leeweun, B. V. (2011). Should less inequality in education lead to a more equal income distribution?. *Education Economics*, 19(5), 537-554. doi:10.1080/09645292.2010.488472
- Gregorio, J. D & Lee, J. W (2002). Education and income inequality: New evidence from cross-country data. *Review of Income and Wealth*, 48(3), 395-416. doi:10.1111/1475-4991.00060
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill International Editions. Singapore.
- Jun, Y., Xiao, H., & Xiaoyu, L. (2009). Educational inequality and income inequality: An empirical study on China. *Frontiers of Education in China*, 4(3), 413-434. doi:10.1007/s11516-009-0022-1
- Lee, J. -W. & Lee, H. (2018). Human Capital and Income Inequality. *ADB Working Paper 810*. Tokyo: Asian Development Bank Institute. Diambil kembali dari <https://www.adb.org/publications/human-capital-and-income-inequality>
- Li, H., Squire, L. & Zou, H. F. (1998). Explaining international and intertemporal variation in income inequality. *The Economic Journal*, 108(446), 26-43. doi:10.1111/1468-0297.00271
- Long, C. -H. (2015). *The nexus of income gap, economic growth and educational inequality in China*. International Conference on Management Science & Engineering (22th). (hal. 1771-1778). Dubai.
- Mahmood & Noor. (2014). Human capital and income inequality in developing countries: New evidence using the gini coefficient. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 2, 40-48.
- Mayer, S. E. (2010). The relationship between income inequality and inequality in schooling. *Theory and Research in Education*, 8 (1), 5-20. doi:10.1177/1477878509356346
- Pangkiro, H. A. (2016). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 339-351.
- Psacharopoulos, G. (1977). Economics of education: An assessment of recent methodological advances and empirical result. *Soe. Sci. Inform*, 16(314), 351-371. doi:10.1177/053901847701600304
- Ram, R. (1984). Population increase, economic growth, educational inequality, and income distribution. *Journal of Development Economics*, 14(3), 419-28. doi:10.1016/0304-3878(84)90069-5
- Rodríguez-Pose, A. & Tselios, V. (2009). Education and income inequality in the regions of the European Union. *Journal of Regional Science*, 49(3), 411-37. doi:10.1111/j.1467-9787.2008.00602.x
- Saputra, D., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2015). Analisis ketimpangan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Journal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 1-9.

Thomas, V., Wang, Y. & Fan, X. (2001). Measuring education inequality: Gini coefficient education. *Policy Research Working Paper No. WPS2525*, 1. Diambil kembali dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/361761468761690314/Measuring-education-inequality-Gini-coefficients-of-education>

United Nations Development Program. (2016). *Inequality of Education in ASEAN 2016*. UNDP.

Wahyuni, R. N. T., & Monika, A. K. (2016). Pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 15-28.

World Bank. (2016). *Achieving education for all by 2015: Simulation result for 47 low-income countries*. Washington DC: The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.